

Ragam *Qirā'āt* Mushaf Alquran di Cirebon (Studi atas Mushaf Keraton Kacirebonan)

Abdul Latif

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Mahrus

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Adib

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Islam recognizes the name of *qirā'āt* seven of the seven *qirā'āt* priests who are still practiced and made daily reading only four imams ie. Nāfi ', Abū 'Amr, Ibn 'Amir, and 'Aṣim. Not all of these imams were routinely recited by Muslims. Muslims in Indonesia generally only recognize one *qirā'āt*. Ḥafṣ from 'Aṣim. This is at least evident from some of the printed Qur'an that predominantly use the Ḥafṣ from 'Aṣim. From several literatures, there are thousands of religious manuscripts in Indonesia. In Cirebon there are several scientific manuscripts in several palaces residing in Cirebon area. In Kacirebonan palace there are 50 more manuscripts, three of which are ancient Qur'anic manuscripts. Based on the existing reality, this paper will explore the study of the text of the mushaf, especially in his studies of *qirā'āt*. From that background then the question arises. 1. How to write Mushaf Alquran in Kacirebonan palace. 2. How is the variety of *qirā'āt* contained in the mushaf.

Keywords: *Qirā'āt, mushaf, Alquran, Kacirebonan.*

PENDAHULUAN

Kajian naskah kuno dalam beberapa dekade terakhir ini telah mengalami perkembangan pesat, dari mulai jurnal-jurnal keagamaan maupun jurnal ilmu humaniora lainnya. Hal ini disebabkan, dalam naskah

kuno tidak hanya berisi cerita pewayangan, serat, syair klasik, tembang, macapat, mushaf Alquran. Lebih dari itu, dalam naskah kuno terdapat nilai-nilai luhur yang bisa direlevansikan dengan kehidupan masa kini. Sebuah naskah bisa dikatakan kuno apabila usia naskah lebih dari lima puluh tahun sejak masa penulisannya.

Untuk itu perlu ditelusuri lebih lanjut tradisi penulisan mushaf di Indonesia. Di Indonesia sendiri penyalinan mushaf Alquran telah dimulai sejak akhir abad ke 13, ketika pasai, di ujung laut pulau sumatera, yang menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang raja. Namun demikian Mushaf pada masa ini tidak ditemukan.¹ Salah satu mushaf tertua yang diketahui berasal dari akhir abad 16 atau yang bertepatan pada Jumadil awal 993 H/ 1584 M, mushaf tersebut dikoleksi oleh William Marsden.² Pada umumnya kegiatannya penyalinan mushaf Alquran secara masif telah dilakukan di kota-kota besar yang menjadi pusat ke-islaman, seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang, Banten, Sulawesi, Cirebon, Yogyakarta, dan lain sebagainya.³ Khususnya di Cirebon yang merupakan salah satu kota yang kaya akan pernak-nakan, di kota ini terdapat beberapa keraton, artefak dan situs bersejarah lainnya. Di antaranya, Keraton Kasepuhan, Keprabonan, Kanoman dan Kacirebonan, Situs Sunyaragi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Makam Sunan Gunung Jati, Makam Syekh Datul Kahfi, panembahan, pesantren-pesantren dan masih banyak lagi, hal ini menjadi bukti yang tak bisa disangkal bahwa Cirebon memiliki peradaban masa lampau yang luar biasa.

Pernak-nakan yang ada di Cirebon sangatlah variatif, hal ini dikarenakan Cirebon pernah menjadi pusat penyalinan naskah pada abad ke-15an. Cirebon juga merupakan salah satu tempat perdagangan dari berbagai Negara, sehingga terjadi akulturasi budaya dan agama antara orang pribumi dan pendatang. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya suku, seperti Jawa, Cina, Arab, Sunda. Di samping itu juga terdapat bermacam Agama, seperti Islam, Kristen, Konghucu, Kejawen, dan lainnya. Keberagaman ini berpengaruh pada ragam naskah kuno yang ada, mulai dari Mushaf Alquran, Tauhid, Tembang, Macapat, Serat, Tasawuf,

¹ Annabel Teh Gallop, *Seni Mushaf di Asia Tenggara*, (Trj. Ali Akbar) (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2004), 123.

² Fadhil AR Bafadhal, Roschan Anwar. edit, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), vii.

³ Syaifuddin, "Beberapa karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis" dalam *Jurnal Kajian Al-Qur'an "SUHUF"* (Jakarta: Lajajah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2014), 200.

Fiqih, hingga Obat-obatan yang masih tersebar di berbagai tempat di mana naskah itu disimpan, di antaranya; perpustakaan Buntet Pesantren, Keraton, Junjang, Kedondong, Masjid Dog Jumeneng, baik sebagai koleksi pribadi atau lembaga serta belum terkumpul dalam satu wadah atau di museumkan.

Terdapat ribuan naskah keagamaan yang tersimpan rapih dan tersebar di berbagai perpustakaan daerah, tidak kurang dari 1000 naskah tulisan Arab tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), sementara di Dayah Tanoh Abec, Seulimeum Aceh, memiliki 400 naskah keagamaan.⁴ Bahkan, ada juga yang tersimpan di mancanegara, kurang lebih tersimpan di 26 negara, di antaranya sekitar 700-an naskah tulisan Arab di Muzium Islam Kuala Lumpur Malaysia. 5000 naskah tulisan Arab di Universitas Bibliothek, Leiden, Belanda. Perpustakaan Brunai Darussalam terdapat 44 naskah dari Nusantara, dan 15 diantaranya adalah Mushaf Al-Qur'an,⁵ Singapura, Inggris, Prancis, Spanyol.⁶ Selain itu terdapat pula digitalisasi manuskrip berupa mikro film, aplikasi dan katalog digital di beberapa perpustakaan dan museum.

Namun sayangnya, penelitian tentang naskah-naskah itu masih sangat minim dan belum banyak dilakukan oleh kalangan Civitas Akademik, terutama dari Perguruan Tinggi Islam. Padahal, tidak sedikit dari naskah klasik yang ada memuat beragam konten keagamaan, dengan bahasa pengantar Aksara Jawa, Arab dan Pegon, sebagai institusi pendidikan yang terkuat dengan berbagai pemikiran keagamaan, sebenarnya lembaga pendidikan Islam tertinggi tersebut memiliki otoritas paling memadai untuk melakukan riset naskah kajian keagamaan ini.

Berdasarkan realita yang ada, tulisan ini bertujuan untuk mempelajari dan mendalami sejarah perkembangan Mushaf Alquran di kota Cirebon. Selain itu, ingin lebih memperdalam kajian teks dari mushaf, terutama dalam kajian *qirā'ah*-nya. Dalam hal ini, Mushaf Alquran yang tersimpan di keraton Kacirebonan menjadi salah satu objek yang akan jadi penelitian dalam tulisan ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

⁴ Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metodologi Penelitian Teks* (Jakarta, Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), 3.

⁵ <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/07/brunci-darussalam-koleksi-balai-pameran.html> diakses pada 22-04-2016.

⁶ Oman Fathurahman, dkk, *Teori dan Metodologi Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 4.

1. Bagaimana penulisan mushaf Alquran di keraton Kacirebonan?
2. Bagaimana ragam *qirā'āt* yang ada pada mushaf Alquran di keraton Kacirebonan?

PEMBAHASAN

1. Tinjauan Umum *Qirā'āt* dan *Rasm*

Kata *qirā'āt* adalah jamak dari *qirā'ah* yang secara etimologis merupakan akar kata (*maṣdar*) dari *qa-ra-a* yang bermakna “*membaca*”. Jadi kata *qirā'āt* secara bahasa bermakna “*beberapa pembacaan*”. Adapun secara terminologis, *qirā'āt* adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan Alquran yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrā'* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya. Menurut Al-Zarqānī, “*Qirā'āt* adalah suatu aliran dalam melafalkan Alquran yang dipelopori salah seorang imam (ahli) *qirā'āt* yang berbeda dari pembacaan imam-imam yang lain, dari segi pengucapan huruf-huruf, atau *hay'ah*-nya, tapi periwayatan *qirā'āt* tersebut darinya serta jalur yang dilaluinya disepakati”.⁷

Sedangkan Muḥammad ‘Āfī al-Ṣabūnī mengemukakan definisi qira'at sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ: مَذَهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ مِنَ الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ الْإِمَامُ مِنَ الْأَيْمَةِ
الْقُرْآنِ مَذَهَبًا يُخَالِفُ غَيْرَهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“*Qirā'āt* ialah suatu mazhab dalam cara pengucapan Alquran yang masing-masing imam itu memilih satu cara yang berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.”⁸

Definisi di atas tampak lebih lengkap dibandingkan dengan definisi yang disebutkan oleh Ibn al-Jāziri sebagaimana yang dikutip oleh al-Zarqānī. Hal itu terlihat karena Ibn al-Jaziri hanya menegaskan bahwa *qirā'āt* ialah ilmu cara melafalkan kalimat (kata-kata) Alquran dan perbedaannya,⁹ dan tidak menyatakan *qirā'āt* sebagai suatu aliran dan

⁷ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 92.

⁸ Muḥammad ‘Āfī al-Ṣabūnī, *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamyah, t.th.), 229.

⁹ عَلِمَ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَةُ النُّطْقِ بِالْفَاطِظِ الْقُرْآنِ وَاحْتِلَافُهَا مَعْرُوضًا لِنَاقِلِهِ

tidak pula menegaskan perlu adanya kesepakatan dalam periwayatan dan sanad yang dilaluinya. Padahal kedua kriteria terakhir ini sangatlah penting. Dengan ditegaskan *qirā'āt* adalah “*suatu aliran*” maka dengan sendirinya tertolaklah orang yang beranggapan bahwa *qirā'āt* tujuh berasal dari Nabi saw. ان هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف. Demikian pula dengan disebutkan “*periwayatan dan jalurnya disepakati*”, maka akan keluar *qirā'āt-qirā'āt shādhah* (asing atau ganjil), dan *qirā'āt-qirā'āt* yang tidak disepakati lainnya.¹⁰

Qirā'āt secara garis besar dibagi ke dalam tiga macam, yaitu *mutawātir*, *aḥād*, dan *shādhah*. Namun sebagian ulama sepakat untuk membagi *qirā'āt* menjadi enam macam.¹¹

Sedangkan istilah *rasm* Alquran terdiri dari dua kata: *rasm* dan Alquran. *Rasm* berasal dari kata *rasama-yarsamu* yang artinya menggambar atau melukis. Istilah *Rasm* dalam “*ulūm al-qur'ān*” diartikan sebagai pola penulisan Alquran yang digunakan oleh Uthmān bin ‘Affān dan Sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan Alquran.¹² Adapun Alquran adalah bacaan atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara Jibril yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada pembacanya secara mutawātir (oleh orang banyak), dan mempelajarinya merupakan amal-ibadah.

Berdasarkan makna bahasa itu dapat dikatakan bahwa *rasm* Alquran berarti tata cara penulisan Alquran yang ditetapkan pada masa Khalifah Uthmān bin ‘Affān. Ulama Tafsir lebih cenderung menamainya dengan istilah *rasm al-mushāf*, dan ada pula yang menyebutnya dengan *rasm al-uthmānī*. Penyebutan demikian dipandang wajar karena Khalifah Uthmān bin ‘Affān yang merestui dan mewujudkannya dalam bentuk kenyataan. *Rasm al-mushāf* adalah ketentuan atau pola yang digunakan oleh Uthmān bin ‘Affān beserta sahabat lainnya dalam hal penulisan Alquran berkaitan dengan mushaf-mushaf yang dikirim ke berbagai daerah dan kota, serta *mushāf al-imām* yang berada di tangan Uthmān bin ‘Affān sendiri.

Mushāf Uthmānī ditulis dengan kaidah-kaidah tersendiri, yang oleh beberapa kalangan dinilai ada penyimpangan dari aturan bahasa secara konvensional. Oleh karena itu, ada sebagian ulama mempersempit

¹⁰ Nashrudin Baidan, *Wawasan*, 93.

¹¹ al-Qattān, *Mabāḥith*, 256-257.

¹² Supiana, M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 231.

pengertian *rasm* Alquran yaitu apa yang ditulis oleh para sahabat Nabi saw.¹³

2. Deskripsi Naskah

1. Mushaf (KCR-1).

Mushaf ini koleksi Kraton Kacirebonan. Kraton ini mengoleksi sekitar 50 naskah dari berbagai kategori, tiga di antaranya mushaf Alquran. Kondisi mushaf rusak dan tidak lengkap, dimulai pada juz dua, tepatnya pada ayat 187 hingga surah al-Mudathir dan sebagian juz tiga puluh, contohnya pada surah Al-Falaq dan An-Nas. Pada kedua surah terakhir ini terdapat iluminasi dengan khas batiknya.

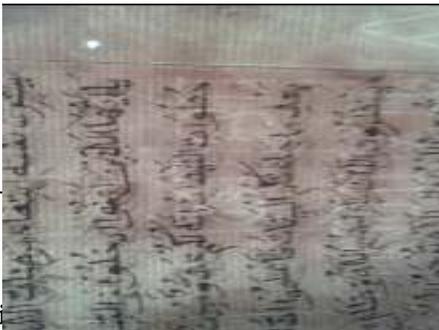


Gambar 1. Awal Surah.



Gambar 2. Akhir Surah.

Ukuran 32 x 20 x 5,5 cm, bidang teks 22 x 12,5 cm. Kertas Eropa, dengan dua macam kertas, bagian depan bercap tandingan JW HATM 1812, dan kedua MWI dan VI (?) – sementara cap kertasnya sendiri kurang jelas gambarnya. Pada setiap kertas terdiri dari tujuh belas baris.



Gambar 3. Foto koleksi dari penulis

Dengan angka tahun 1812 yang tercantum dalam cap kertas, dapat diasumsikan bahwa naskah ini berasal dari sekitar tahun 1815-1816. Bagian pojok bawah kotor, diduga dahulu sering dibaca. Bagian pojok yang hancur kadang-kadang diberi lapisan kertas lagi. Mushaf ini memiliki banyak catatan *qirā'āt* di pinggir halaman, khususnya *qirā'ah Nāfi'*, dengan tinta merah. Mushaf ini menggunakan *qirā'ah Nāfi'*, namun selalu disertai dengan keterangan bacaan Ḥafṣ dalam warna biru di pinggir halaman. Pada setiap akhir ayat tidak terdapat nomor ayat, akan tetapi hanya terdapat tanda bulat dengan tinta berwarna merah. Dan terkadang dalam rasmnya terdapat bacaan selain Ḥafṣ dan Nāfi' seperti pada surah Al-Muzammil, ayat yang seharusnya dibaca *waṭ'an* di mushaf di tulis dengan bacaan *wiṭ'an*.



Gambar 4. Surah al-Muzammil

2. Mushaf (KCR-2).

Mushaf (KCR-2) merupakan koleksi Kraton Kacirebonan, ukurannya sedikit kecil, yaitu 19,5 x 13 x 6 cm, bidang teks 12,5 x 8,5

cm. Namun mushaf ini telah mengalami pemotongan ulang, karena banyak teks di pinggir halaman yang terpotong. Kondisi naskah rusak, tidak lengkap. Tidak seperti kebanyakan mushaf yang beriluminasi di awal, tengah, dan akhir, naskah ini beriluminasi pada setiap awal surah. Hiasannya mencerminkan motif-motif khas Cirebon, setiap surah dengan iluminasi yang berbeda. Kepala surah ditulis dengan kaligrafi floral yang unik. Kondisi mushaf sudah tidak lengkap karena hanya sampai surah Al-Nāzi'āt. Pada setiap halaman terdiri dari 11 baris. Tinta hitam digunakan untuk menulis ayat, sedangkan untuk tanda pembatas ayat dan tanda ruku' menggunakan tinta merah.

Naskah ini menggunakan *rasm imlā'ī* dan *uthmānī*. Dalam penyalinannya tidak semua menggunakan kaidah rasm *uthmānī*, seperti kaidah *hadhf alīf* dan *hadhf lām*.



Gambar 5. Mushaf (KCR-2)

3. Mushaf (KCR-3).

Mushaf (KCR-3) merupakan koleksi Kraton Kacireboan, ukurannya kecil, 16 x 10 x 3 cm, bidang teks 11 x 6 cm. Bagian depan dan belakang mushaf ini telah hancur. Mushaf manuskrip dengan ukuran sekecil ini sangat langka. Tulisan cukup bagus dan konsisten, terdiri atas 19 baris yang menggunakan kertas Eropa. Setiap baris tulisan hanya 6 mm.

Mushaf ini tidak terdapat iluminasi seperti pada mushaf KCR-2 ataupun KCR-1. Pada awal surah hanya ditulis menggunakan tinta merah. Tidak terdapat penomoran ayat yang ada hanya bulatan yang menggunakan tinta merah untuk pembatas ayat.



Gambar 6. Mushaf (KCR-3)

3. *Qirā'āt*/ Ragam Bacaan

Dari tiga mushaf yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, hanya satu naskah yang menggunakan riwayat berbeda yaitu mushaf KCR-1. Dapat disimpulkan bahwa mushaf ini menggunakan berbagai *qirā'āt* di dalamnya. Sedangkan mushaf yang lain menggunakan *qirā'ah* Ḥafṣ dari 'Aṣim. Identifikasi ini bisa dilihat dari beberapa lafal pada tabel berikut:

No	Surah dan Ayat	Imam Nāfi'	Imam Ḥafṣ	Mushaf KCR-1
1.	Ali Imran 3/ 145	نُورَتِه مِنْهَا	نُورَتِه ۙ مِنْهَا	نُورَتِه مِنْهَا
2.	Ali Imran 3/ 146	مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ	مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ	مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ
3.	Ali Imran 3/ 151	يُنزِلُ	يُنزِلُ	يُنزِلُ
4.	Ali Imran 3/ 154	كُلُّهُ	كُلُّهُ	كُلُّهُ
5.	Ali Imran 3/ 154	فِي بُيُوتِكُمْ	فِي بُيُوتِكُمْ	فِي بُيُوتِكُمْ
6.	Al-Kahfi 18/ 74	نُكْرًا	نُكْرًا	نُكْرًا
7.	Al-Kahfi 18/ 77	لَا تَتَّخِذَتْ	لَا تَتَّخِذَتْ	لَا تَتَّخِذَتْ
8.	Al-Muzzammil 73/ 3	وَطَاءً	وَطَاءً	وِطَاءً
9.	Al-Muzzammil 73/ 20	نِصْفِهِ وَتُلْتُهُ	نِصْفَهُ وَتُلْتُهُ	نِصْفِهِ وَتُلْتُهُ
10.	Al-Muddatstsir 74/ 5	وَالرَّجْزَ	وَالرَّجْزَ	وَالرَّجْزَ

Tabel 1. Perbandingan antara Imam Ḥafṣ, Imam Nāfi' dalam Mushaf KCR-1.

Dari tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan naskah (KCR-1) ini bisa dikategorikan menggunakan *qirā'ah* Nāfi' walaupun terkadang juga masih terlihat menggunakan *qirā'ah* Ḥafṣ dari 'Aṣim dan terkadang

juga menggunakan di luar dari kedua *qirā'āt* tersebut. Bila melihat tabel di atas, yang tidak menggunakan qiraat Ḥafṣ dari 'Aṣim, terlihat pada يُنَزَّلُ, كُتِبَ, لَا تَخَذُتَ, dan وَطَاءً. Akan tetapi pada bagian atas terdapat bacaan selain lafaz-lafaz tersebut, yaitu diberikan keterangan dengan bacaan Nāfi' dan Ḥafṣ.

Lafaz يُنَزَّلُ, dan كُتِبَ terdapat pada surah Ali Imran. Pada lafaz يُنَزَّلُ diriwayatkan oleh Ibn Kathīr, Abū 'Amr, dan Ya'qūb.¹⁴ Sedangkan pada lafaz كُتِبَ diriwayatkan oleh Abū 'Amr, dan Ya'qūb.¹⁵ Pada lafaz لَا تَخَذُتَ diriwayatkan oleh Ibn Katsir, Abū 'Amr, dan Ya'qūb. Sedangkan pada lafaz وَطَاءً yang pada riwayat Nāfi' dan Ḥafṣ di baca وَطَاءً diriwayatkan oleh Abū 'Amr dan Ibn 'Āmir.¹⁶

Selain tabel di atas yang membuktikan kenapa mushaf ini bisa dikategorikan menggunakan rasm Nāfi', karena pada surah Al-Mā'idah yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (1)

Pada lafaz بِالْعُقُودِ adalah sebagai ayat pertama dari surah Al-Mā'idah pada riwayat Nāfi', sedangkan riwayat Ḥafṣ ayat pertama dari surah Al-Mā'idah yaitu يُرِيدُ.

Adanya ragam *qirā'āt* baik dalam penulisan *rasm* Alquran ataupun pada catatan piasnya mengindikasikan dua hal. *Pertama*, dengan adanya catatan tersebut, masyarakat tampaknya (terutama ulama setempat) cukup memahami perbedaan *qirā'āt* dan tidak mungkin sebagian masyarakat juga mempraktikkan *qirā'āt* tersebut dalam membaca kitab suci Alquran. Catatan pias menggambarkan adanya bacaan lain yang memungkinkan untuk dibaca maupun untuk pengetahuan dan itu sah serta bisa dibenarkan. Mengingat pada saat itu belum ada lembaga yang menselaraskan bacaan tertentu. Dan pada saat itu *qirā'ah* 'Aṣim

¹⁴ Muhadditsir Rifa'i, *Al-Bayan (kaidah qira'at asyrah)* (Cirebon: Ponpes Al-Inayah, 2010), 110.

¹⁵ Muhadditsir Rifa'i, *Al-Bayan (kaidah qira'at asyrah)*, 110.

¹⁶ Muhadditsir Rifa'i, *Al-Bayan (kaidah qira'at asyrah)*, 214.

riwayat Ḥafṣ belum menjadi satu-satunya bacaan yang dibaca oleh kaum muslim masyarakat setempat.

Kedua, penyalinan berdasarkan *qirā'āt* Nafi, Hafs, dan Abū 'Amr pada mushaf ini dengan sendirinya menjelaskan bahwa qiraat yang diajarkan di wilayah tersebut khususnya di dalam keraton tidak semata-mata menggunakan riwayat 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, tetapi juga ada *qirā'āt* lain. Selain itu juga *qirā'ah* Nāfi' bukanlah satu-satunya yang diajarkan.¹⁷

Aspek Rasm dan Tanda Waqaf

Pada penyalinan mushaf Alquran terdapat dua cara yang digunakan dalam memilih *rasm*: *pertama*, *Imlā'ī*, *rasm* ini adalah cara penulisan yang mengikuti bunyi bacaannya. Penulisan ini sangat umum digunakan dalam penulisan sehari-hari oleh pengguna aksara Arab. *Kedua*, 'Uthmānī, *rasm* ini adalah cara penulisan mushaf yang digunakan para penulis mushaf yang dibentuk oleh Khalifah 'Uthmān bin 'Affān untuk membukukan Alquran pertama kali dan penyalinannya ke dalam beberapa salinan. Rasm versi ini memiliki enam kaidah. Kaidah-kaidah tersebut yaitu. "الحذف, الزيادة, الهمز, البدل, الوصل والفصل, و ما فيه قراءتان"

Artinya: "*penghapusan, penambahan, cara penulisan hamzah, penggantian huruf, penggabungan atau pemisahan kata, dan kata yang memiliki dua ragam bacaan.*"¹⁸

Penulisan *rasm* pada mushaf KCR-1 dan KCR-2 masih menggunakan kaidah *imlā'ī*. Sperti pada mushaf KCR-2 pada lafaz الصالحات surah Al-Kahfi ayat dua, pada *rasm* 'uthmānī ditulis sperti ini الصلحت. Kemudian pada الليل pada kedua mushaf tersebut menuliskannya dengan versi imlai الليل, pada mushaf KCR-1 penulis kutip dari surah Al-Muzzammil: 2, sedangkan pada mushaf KCR-2 penulis kutip dari surah Al-Nabā': 10. Kemudian pada mushaf KCR-3 terdapat juga yang tidak mengikuti kaidah *hadhf*, contoh pada penulisan kata إنا أنزلناه pada mushaf tersebut menuliskannya seperti ini إنا أنزلناه penulisan ini tidak mengikuti

¹⁷ Mustopa, "Keragaman Qiraat Dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate)", *Jurnal Suhuf*, Vol. 7, No. 2, 2014, 192.

¹⁸ Jonni syatri, "Telaah Qiraat dan Rasm pada Mushaf Al-Qur'an Kuno Bonjol dan Payakumbuh", *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 2, 2015, 342.

kaidah mushaf uthmānī. Sedangkan pada kaidah *al-badl*, mushaf KCR-1 menggunakan kaidah tersebut seperti pada kata *al-ṣolāh* dan *al-zakāh*.

Surah	KCR-1	KCR-2	Rasm Utsmani ¹⁹
Āli ‘Imrān:2	الكتاب	الكتاب	الكتِّب
Āli ‘Imrān: 26	مالك الملك	مالك الملك	مُلْك الملك
Āli ‘Imrān: 98	قل يا اهل	قل يا اهل	قل يا اهل
Āli ‘Imrān: 100	يا ايها الذين	يا ايها الذين	يا ايها الذين
Āli ‘Imrān: 130	مضاعفة	مضاعفة	مضْعُفة
al-Kahfī: 23	ولا تقولن لشيئ	ولا تقولن لشيئ	ولا تقولن لشيء
al-Kahfī: 28	الحيوة	الحيوة	الحيوة
al-Kahfī: 30	الصالحات	الصالحات	الصِّلحت
al-Kahfī: 76	فلا تصاحبني	فلا تصاحبني	فلا تصحبني

Tabel 2. perbandingan Rasm Usmani dan Rasm mushaf keraton Kacirebonan

Sedangkan pada tanda waqaf, sebetulnya ini adalah produk ijtihad para ulama. Akan tetapi dari tiga mushaf tersebut yang kelihatan betul menggunakan tanda waqaf adalah mushaf KCR-1. Tanda waqaf yang digunakan yaitu dengan huruf ج, ط, قف.



¹⁹ Al-Ṣuyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān* (Beirut: Dar al- Kutub Ilmiah, t.th), 556-563.

Gambar 7. Tanda waqaf yang terdapat pada Mushaf KCR-1

Sedangkan untuk mushaf KCR-2, tanda waqafnya menggunakan satu macam huruf, yaitu (ط) seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Tanda waqaf yang terdapat pada Mushaf KCR-2

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan *qirā'āt* (ragam bacaan) tidak hanya berkembang di daratan Arab yang menerima Agama Islam lebih awal, tetapi dengan kedatangan orang-orang Arab yang beragama Islam ke Nusantara khususnya di Cirebon juga mempengaruhi perkembangan Islam di daerah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya mushaf Alquran yang menggunakan beberapa bacaan yang tidak terlepas dari kaidah *qirā'āt* tujuh. Dari tiga mushaf di Kacirebonan tersebut hanya terdapat satu mushaf yang menggunakan bacaan selain *qirā'ah* Ḥafṣ, yaitu mushaf KCR-1. Di dalamnya terdapat beberapa bacaan di antaranya *qirā'ah* 'Aṣim riwayat Ḥafṣ, *qirā'ah* Nāfi', dan Abū 'Amr.

Penulisan tidak terlalu konsisten dalam penggunaan bacaan. Walau tidak konsisten dalam penulisan bacaan, seperti *وَطًا* ini adalah bacaan riwayat Abū 'Amr, sedangkan pada bacaan riwayat Ḥafṣ dan Nāfi' keterangan dalam piasnya *وَطًا*, penulis mushaf tersebut tetap menuliskannya dalam pias. Dan terdapat juga tanda waqaf seperti *ج, ط, قف*. Dalam penulisan terkadang menggunakan *imlā'ī* dan terkadang menggunakan *uthmānī* seperti kata *اليال* yang ditulis menggunakan *imlā'ī* *الليل*, dan dalam penulisan kata *الصلوة, الزكوة* dalam menuliskannya mengikuti kaidah *uthmānī*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gallop, Annabel Teh. *Seni Mushaf di Asia Tenggara*, (Trj. Ali Akbar). Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2004.
- Bafadhal, Fadhal AR, Rosehan Anwar. *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2004.
- <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/07/brunei-darussalam-koleksi-balai-pameran.html> di unduh pada tgl. 22-04-2016
- syatri, Jonni. “Telaah Qiraatdan Rasm pada Mushaf Alquran Kuno Bonjol dan Payakumbuh”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 2, 2015.
- Al-Şuyūfī. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dar al- Kutub Ilmiyah, t.th.
- al-Shâbûni, Muḥammad ‘Aḏī. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jakarta: Dar al-Kutub al-islamiyah, t.th.
- Rifa’i, Muḥaddithir. *Al-Bayan (kaidah qira’at asyrah)*, Cirebon: Ponpes Al-Inayah, 2010.
- Mustopa. “Keragaman Qiraat Dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate)”, *Jurnal Suhuf*. Vol. 7, No. 2, 2014.
- Lubis, Nabilah. *Naskah Teks dan Metodologi Penelitian Teks*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007.
- Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Fathurahman, Oman dkk. *Teori dan Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Karman, Supiana Muhammad. *Ulumul Qur’an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syaifuddin. “Beberapa karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis” dalam *Jurnal Kajian Alquran “SUHUF”*. Jakarta: Lajannah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2014.